



## REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM WARKOP DKI JANGKRIK BOSS PART 1 (2016) : ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Ikrar Yuharto <sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Komunikasi dan Bahasa / Ilmu Komunikasi, [yikrar@gmail.com](mailto:yikrar@gmail.com), Universitas Bina Sarana Informatika, DKI Jakarta

\*Penulis Korespondensi: Ikrar Yuharto

### ABSTRACT

*The film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 1 represents social criticism in the comedy genre. Using descriptive qualitative methods, data was collected through non-participant observation and documentation, then analyzed using Charles Sanders Peirce's triadic model of semiotics, namely representamen (signs), objects, and interpretations (interpreted meanings). This study successfully identified 14 scenes that depict social issues. The majority of scenes highlight bureaucratic problems, such as corruption and abuse of authority (7 scenes), followed by various forms of crime (5 scenes), and violations of social norms (2 scenes). In conclusion, this film effectively presents social criticism in the form of comedy with issues that are relevant to the social reality of contemporary society.*

**Keywords:** Representation, Social Criticism, Semiotics, Charles Sanders Peirce, Comedy Film, Warkop DKI Reborn

### Abstrak

Film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 1 merepresentasikan kritik sosial dalam genre komedi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan serta dokumentasi lalu dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce model triadik yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretasi (makna yang ditafsirkan). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 14 adegan yang menggambarkan isu masalah sosial. Mayoritas adegan menyoroti masalah birokrasi, seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang (7 adegan), diikuti oleh berbagai bentuk kejahatan (5 adegan), dan pelanggaran norma sosial (2 adegan). Kesimpulannya, film ini secara efektif menyajikan kritik sosial berbentuk komedi dengan isu-isu yang relevan dalam realitas sosial masyarakat kontemporer.

**Kata Kunci:** Representasi, Kritik Sosial, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Film Komedi, Warkop DKI Reborn

### 1. PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi massa berbentuk rangkaian potongan gambar bergerak yang dipadukan dengan suara, dan musik membentuk sebuah cerita yang secara efektif digunakan untuk menyampaikan narasi, ide, emosi, dan informasi komunikator kepada komunikan [1]. Hiawan Pratista (2008) menjelaskan bahwa esensi sebuah film terletak pada perpaduan dua unsur fundamental, yaitu unsur naratif yang berkaitan erat dengan tema yang diusung, dan unsur sinematik yang didefinisikan sebagai alur atau jalinan cerita yang terstruktur secara kronologis dari awal hingga akhir [2].

Sebagai sebuah media komunikasi audio-visual, film memiliki daya tarik universal melintasi batas usia dan latar belakang sosial. Kemampuannya dalam menjangkau audiens yang begitu beragam, film diyakini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi penontonnya. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat konstruktif maupun destruktif, bahkan berpotensi mengubah karakter individu melalui pesan-pesan yang

disampainya. Dalam prosesnya seringkali film mengangkat kisah yang terinspirasi dari peristiwa nyata di masyarakat dan membawa muatan ideologis yang dapat membentuk pola pikir audiens, karena pada dasarnya film merupakan sebuah representasi atau penggambaran ulang atas realitas [3]. Hal ini sejalan dengan pendapat Graeme Turner, Bagi Turner film mampu membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan [4]. Dengan kata lain, apa yang disajikan di layar bukanlah cerminan langsung dari kenyataan, melainkan sebuah representasi.

Dalam representasi ada dua bentuk, yaitu representasi mental (*mental representation*) dan bahasa (*language*). Representasi mental terdiri dari berbagai konsep dan gambaran yang terbentuk di dalam pikiran. Sedangkan bahasa berfungsi untuk menerjemahkan peta konseptual mental ke dalam sebuah kode yang dapat dimengerti bersama. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi mencakup segala bentuk komunikasi seperti gambar, ekspresi, musik, dialog, hingga busana [5].

Salah satu bentuk gagasan yang dapat direpresentasikan adalah kritik sosial. Secara etimologi, kritik merupakan sebuah celaan, kecaman, kupasan, tanggapan, pendapat dan interpretasi. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan orang banyak atau masyarakat [6]. Adapun penyampaian kritik sosial bisa ditemukan dalam bentuk secara langsung atau secara tidak langsung. Kritik yang bersifat langsung disampaikan secara terbuka dan jelas tanpa perlu penafsiran. Contohnya seperti bentuk aksi sosial, demonstrasi, dan berbagai wujud protes publik lainnya. Sedangkan kritik yang bersifat tidak langsung disampaikan secara tersirat tersamarkan ke dalam bentuk tanda dan simbol melalui bentuk karya seperti, puisi, film, lagu, novel dan sebagainya [7].

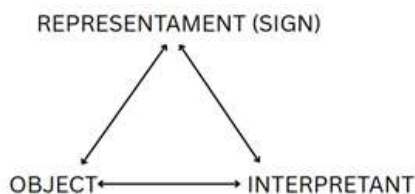
Kritik sosial umumnya diarahkan pada berbagai masalah sosial yang timbul akibat kegagalan sistem atau norma dalam masyarakat. Untuk memetakan lingkungannya, pandangan sosiolog seperti Soerjono Soekanto menjadi relevan. Menurut Soekanto ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi [8].

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya, film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 1* menjadi pilihan objek kajian peneliti karena berdasarkan sinopsisnya film ini menceritakan petualangan Dono, Kasino, dan Indro sebagai anggota CHIPS yang berhadapan dengan budaya korupsi yang merajalela. Dimulai dari pelanggaran lalu lintas yang diselesaikan dengan "uang damai", kritik berlanjut ke dalam institusi mereka sendiri saat atasan mereka mencoba menyuap, yang dibalas dengan frasa ikonik "Jangkrik, Boss!". Film ini juga menyindir korupsi politik dan menggambarkan betapa rusaknya moral masyarakat hingga anak kecil pun paham cara meminta "uang tutup mulut". Dengan demikian, film ini menjadi pilihan yang tepat karena adegan-adegannya secara relevan merepresentasikan kritik sosial terhadap masalah sosial birokrasi, kejahatan, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Pesan representasi kritik sosial dalam film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 1* tidak disampaikan secara harfiah, melainkan tersirat dalam berbagai adegan, dialog, dan simbol. Untuk menelaah lebih lanjut, diperlukan kerangka analisis semiotika. Tujuan utama dari semiotika menurut Littlejohn dalam *Theories of Human Communication* adalah menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah tanda agar proses konstruksi pesan oleh komunikator dapat dipahami [9]. Semiotika mempunyai dua orang pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Menurut Ferdinand de Saussure, sebuah tanda (*sign*) adalah gabungan tak terpisahkan dari dua elemen: penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisiknya (suara, tulisan, gambar), dan petanda (*signified*), yaitu konsep mentalnya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer (tidak alamiah), menjadikan model tanda ini bersifat dwi-tunggal atau *dyadic*. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa prinsip dasar tanda ada dua. Pertama, tanda selalu berdiri untuk sesuatu yang lain (representatif). Kedua, maknanya bergantung pada bagaimana tanda itu ditafsirkan oleh orang yang memakai dan menerimanya (interpretatif). [10]

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis penelitian. Karena teori semiotika Peirce lebih komprehensif dan sangat relevan untuk mengkaji bagaimana representasi kritik sosial disajikan di dalam film. Dalam model semiotika Peirce, proses pemaknaan tanda (*semiosis*) melibatkan interaksi dinamis antara tiga elemen: *representament* (tanda) (R), *object* (O), dan *interpretant* (I). Tanda atau disebut *representament* (R) merupakan wujud fisik atau mental dari sebuah tanda yang berfungsi untuk mewakili *object* (O). Selanjutnya, *interpretant* (I) adalah efek atau

pemahaman yang tercipta di dalam benak yang menafsirkan hubungan antara tanda dan objeknya. Teori ini sering disebut sebagai “*grand theory*” atau model triadik [11].



Umumnya, kritik sosial dalam film cenderung didominasi oleh genre drama, thriller, dan dokumenter. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yaitu minimnya analisis mendalam terhadap genre komedi sebagai medium penyampaian kritik sosial. Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tanda dengan menginterpretasikan representasi kritik sosial pada adegan film melalui semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan model triadik yaitu representamen, objek, interpretan. Dengan demikian, permasalahan ini dirumuskan menjadi sebuah penelitian yang berjudul: “Representasi Kritik Sosial Dalam Film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 (2016) : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Mulyana (2008) mendefinisikan penelitian metodologi kualitatif sebagai sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara menyajikan data dan fakta secara naratif mengenai subjek penelitian [12]. Dalam konteks penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dari film yang dianalisis secara interpretatif. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu observasi non-partisipan dan dokumentasi. Pertama, observasi non-partisipan didefinisikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian, mencakup apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti tanpa terlibat di dalamnya. Kedua, dokumentasi didefinisikan sebagai bentuk teknik pengumpulan data dari berbagai sumber non-manusia, baik yang berwujud visual (misalnya gambar), tekstual (tulisan), maupun bentuk karya monumental lainnya [13]. Penelitian ini tidak memakai teknik pengumpulan data secara wawancara dan triangulasi, karena objek kajiannya hanya berdasarkan pada analisis teks audio-visual dari film. Selain itu, penelitian ini juga tidak melakukan uji hipotesis maupun uji hubungan karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif bukan kuantitatif.

Maka dari itu, dalam proses pengerjaan penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian langkah terstruktur. Pertama, tahap pengumpulan data. tahap ini diawali dengan observasi non-partisipan terhadap film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. Pengamatan dilakukan secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan kritik sosial. Selanjutnya, temuan dari observasi ini di dokumentasikan sebagai pendukung analisis, yaitu mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan yang sudah di observasi sebelumnya. Kemudian pada tahap akhir, tahap analisis data. apabila seluruh data sudah terkumpul, penelitian dilanjutkan ke tahap analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Setiap data yang telah diidentifikasi akan dianalisis menggunakan model triadik. yaitu mengkaji keterkaitan antara *representament*, *object* dan *interpretant* untuk menjelaskan muatan kritik sosial yang direpresentasikan dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan ditampilkan berfokus pada adegan (*scene*), baik berupa gambar maupun dialog, yang secara khusus merepresentasikan adanya kritik sosial. Adegan-adegan ini dipilih karena kemampuannya menyajikan tanda-tanda yang relevan dengan isu sosial yang diangkat dalam film. Adapun tujuan dari pemilihan data ini adalah untuk mendapatkan materi yang signifikan guna analisis representasi tersebut.

Maka dari itu, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis representasi kritik sosial dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1* dengan menggunakan pendekatan semiotika, setiap adegan yang mengandung kritik diidentifikasi melalui *Representament* (tanda), *Object*, dan *Interpretant*. Dari 14 temuan, pembahasan ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama masalah sosial yang menjadi sasaran kritik, yaitu: (1) Masalah Sosial Birokrasi, (2) Masalah Sosial Kejahatan, dan (3) Masalah Sosial Pelanggaran Norma Masyarakat.

**3.1. Representasi Kritik Sosial Terhadap Masalah Birokrasi**

Birokrasi adalah sebuah bentuk organisasi yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan teratur. Namun, dalam praktiknya tidak selalu sejalan dengan tujuan idealnya. Penyimpangan masalah sosial birokrasi ini terjadi ketika individu atau organisasi menyalahgunakan kekuasaan dan melakukan praktik korupsi serta penyuapan demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. [14]

Pada bagian ini telah ditemukan representasi kritik sosial dengan masalah birokrasi sebanyak 7 adegan

Tabel 1. Cuplikan adegan film pada menit 01:11-01:41

		Adegan pada menit 01:11-01:41 menunjukkan kritik terhadap masalah birokrasi dibuka melalui parodi siaran berita. Tanda berupa dialog mengenai kasus suap ketua partai yang memutarbalikkan makna kata "suap" merujuk pada Objek berupa praktik korupsi dan manipulasi bahasa oleh politisi. Interpretant yang muncul adalah sindiran terhadap pejabat yang berusaha menyangkal kejahatannya dengan logika absurd.
<i>Representament</i>	Berita suap politisi	
<i>Object</i>	Korupsi dan manipulasi bahasa	
<i>Interpretant</i>	Sindiran penyangkalan absurd pejabat.	

Tabel 2. Cuplikan adegan film pada menit 08.10 – 08.45

		Adegan pada menit 08:10–08:45 merupakan praktik pencitraan politik. Tanda berupa visual malaikat yang berubah menjadi sosok politisi berdasi secara ironis menunjuk pada Objek berupa citra palsu politisi. Dialog "ngaku jadi malaikat, janji-janji surga kau, setan juga dia" mempertegas Interpretant bahwa di balik penampilan yang seolah suci, politisi kerap menipu publik dengan janji manis demi kekuasaan.
<i>Representament</i>	Visual malaikat yang berubah menjadi sosok politisi.	
<i>Object</i>	Praktik pencitraan politik	
<i>Interpretant</i>	citra palsu politisi menipu publik.	

Tabel 3. Cuplikan adegan film pada menit 08:50 – 09:23


		Disfungsi birokrasi digambarkan secara langsung pada Adegan menit 08:50–09:23. Tanda berupa logika absurd Indro CHIPS tentang "denda masuk-denda keluar" untuk meminta uang damai dua kali lipat adalah representasi praktik pungli. Interpretant dari adegan ini adalah kritik terhadap oknum aparat yang menyalahgunakan wewenang untuk memeras warga dengan menciptakan aturan fiktif demi keuntungan pribadi.
<i>Representament</i>	Petugas CHIPS meminta uang damai dua kali lipat.	
<i>Object</i>	Praktik pungutan liar (pungli)	
<i>Interpretant</i>	memeras warga dengan	

	aturan fiktif.	
--	----------------	--

Tabel 4. Cuplikan adegan film pada menit 12:57–13:00

		<p>Adegan pada menit 12:57–13:00 mengkritik birokrasi yang represif. Tanda berupa pemimpin Polisi menyuruh Polisi "Perkasa" untuk menangkap demonstran dengan dalih "tanpa izin". Objek penyalahgunaan prosedur hukum. Interpretant-nya adalah kritik bahwa institusi negara seringkali menggunakan alasan formalitas untuk membungkam aspirasi dan kritik dari masyarakat.</p>
<i>Representament</i>	Penangkapan ketua demo dalih "tanpa izin"	
<i>Object</i>	Prosedur hukum justifikasi tindakan.	
<i>Interpretant</i>	Kritik negara bungkam aspirasi.	

Tabel 5. Cuplikan adegan film pada menit 16.45 – 17:20

		<p>Kelalaian wakil rakyat menjadi sasaran pada Adegan pada menit 16:45–17:20. Celetukan Kasino, "Gaya kau udah kayak anggota dewan aja kau berdua," menjadi Tanda yang secara eksplisit menunjuk pada Objek berupa stereotip anggota dewan yang sering tidur saat sidang. Interpretant dari sindiran langsung ini adalah cerminan kekesalan publik terhadap wakil rakyat yang tidak menjalankan tanggung jawabnya</p>
<i>Representament</i>	Kasino menyindir rekannya yang tidur seperti "anggota dewan"	
<i>Object</i>	Stereotip anggota dewan yang sering tidur saat sidang.	
<i>Interpretant</i>	Sindiran terhadap stereotip anggota dewan malas.	

Tabel 6. Cuplikan adegan film pada menit 18:20–19:00 dan 24:25–25:00.

			
<i>Representament</i>	Boss CHIPS menyuap dengan "uang pulsa" dan Kasino memeras dengan kode	Rantai korupsi di dalam institusi diperlihatkan pada adegan menit 18:20–19:00 dan menit 24:25–25:00. Tanda berupa Boss CHIPS yang menyuap Kasino dengan	


	"Jangkrik, Boss!".	sebutan "uang pulsa" serta kode "Jangkrik, Boss!" yang digunakan Kasino untuk memeras balik atasannya, merujuk pada Objek berupa budaya suap dan pemerasan. Interpretant-nya adalah kritik terhadap normalisasi korupsi yang telah mengakar dalam hierarki birokrasi, baik dari atasan ke bawahan maupun sebaliknya.
<i>Object</i>	Budaya suap dan pemerasan yang mengakar dalam hierarki institusi.	
<i>Interpretant</i>	Kritik terhadap normalisasi budaya korupsi hierarki.	

**3.2. Representasi Kritik Sosial Terhadap Masalah Kejahatan**

Kejahatan adalah masalah dalam masyarakat yang perlu ditangani secara serius. Selain itu, kejahatan juga membuat masyarakat resah serta mengganggu ketertiban dan rasa aman. Kejahatan tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial [15]. Akan tetapi, kejahatan bukan hanya tindak kriminal seperti pencurian atau perampokan. Ada jenis kejahatan lain yang dikenal dengan istilah *white collar crime*, yang umumnya dilakukan oleh kalangan profesional atau 'berkerah putih' [16].

Pada bagian ini telah ditemukan representasi kritik sosial dengan masalah kejahatan sebanyak 5 adegan

Tabel 7. Cuplikan adegan film pada menit 01:43–02:18

		Adegan pada menit 01:43–02:18 membenturkan dua jenis kejahatan. Narasi dimulai dengan Tanda berupa berita begal jalanan (Objek 1), kemudian ciri-cirinya diubah menjadi "berdasar dan mengatasnamakan rakyat" yang merujuk pada koruptor (Objek 2). Interpretant dari adegan ini adalah sebuah pernyataan kritis bahwa kejahatan korupsi "begal uang rakyat" pada hakikatnya adalah perampokan yang lebih brutal dan merusak daripada kejahatan jalanan.
<i>Representament</i>	Berita yang membenturkan dua jenis kejahatan: begal jalanan dan koruptor	
<i>Object</i>	Perbandingan antara kejahatan jalanan dengan <i>white collar crime</i> .	
<i>Interpretant</i>	korupsi pada dasarnya adalah perampokan yang lebih jahat	

Tabel 8. Cuplikan adegan film pada menit 06:29–06:50 dan 07:50–08:06

		Budaya suap yang telah menjadi solusi utama di masyarakat dikritik pada menit 06:29–06:50) dan
<i>Representament</i>	Pelanggar suap petugas.	
<i>Object</i>	praktik suap solusi hindari	

*Representasi Kritik Sosial Dalam Film Warkop DKI Jangkrik Boss Part 1 (2016) : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce (Ikrar Yuharto)*

	hukum	(07:50–08:06). Tanda berupa tawaran "damai" yang dilontarkan pelanggar kepada petugas CHIPS merujuk pada Objek berupa praktik sogok. Interpretasinya adalah kritik bahwa masyarakat sendiri seringkali menjadi bagian dari siklus kejahatan korupsi dengan memilih jalan pintas transaksional untuk menghindari hukum
<i>Interpretant</i>	Kritik masyarakat bagian dari korupsi, pilih jalan pintas menghindari hukum	

Tabel 9. Cuplikan adegan film pada menit 01:02:09–01:02:41 dan 01:02:44–01:02:46

	
<b>01:02:09–01:02:41</b>	<b>01:02:44–01:02:46</b>
<i>Representament</i>	Bocah paham suap beralasan uang tutup mulut dan celetukan Kasino CHIPS soal ormas.
<i>Object</i>	Tindakan pemalakan yang lalu dihubungkan dengan stereotip negatif ormas.
<i>Interpretant</i>	kritik moralitas dini & premanisme berkedok organisasi

### 3.3. Representasi Kritik Sosial Terhadap Masalah Pelanggaran Norma-Norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat bukanlah lagi suatu hal yang baru. pelanggaran norma merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Karena melanggar aturan, baik yang tertulis maupun tidak, maka tindakan ini dipandang sebagai sebuah masalah sosial yang akan memicu terjadinya kritik sosial. [15]

Pada bagian ini telah ditemukan representasi kritik sosial dengan masalah pelanggaran norma masyarakat sebanyak 2 adegan

Tabel 10. Cuplikan adegan film pada menit 06:21–06:28 dan 07:44–07:50

	
<i>Representament</i>	Lajur busway dan putar balik ilegal
<i>Object</i>	Ketidaksiplinan publik

	dalam berkendara	pengendara motor yang melakukan putar balik ilegal merujuk pada objek berupa ketidakdisiplinan publik dalam berlalu lintas. Adegan-adegan ini menjadi cerminan dari pandangan umum di kota besar.
<i>Interpretant</i>	Cermin ketidakdisiplinan lalu lintas akibat egoisme dan lemahnya hukum.	Interpretasi yang muncul adalah kritik terhadap egoisme individual demi kenyamanan pribadi, sekaligus menyindir lemahnya penegakan hukum yang membuat pelanggaran norma tersebut terus berulang dan dianggap wajar

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian yang terdapat dalam pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan mengenai representasi kritik sosial dalam film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1* dengan menggabungkan teori semiotika Charles Sanders Peirce model triadik atau segitiga makna (*triangle of meaning*) yang tersusun dari *representant*, *object*, dan *interpretant*. Dari total 14 adegan yang telah dianalisis, kritik sosial yang paling dominan dalam film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1* menyoroti masalah birokrasi (7 adegan), diikuti masalah kejahatan (5 adegan), dan masalah pelanggaran norma masyarakat (2 adegan). Dominasi kritik terhadap birokrasi menunjukkan bahwa isu-isu seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, dan pencitraan politik menjadi fokus utama yang diangkat film ini. Sementara itu, kritik terhadap kejahatan tidak hanya menyoroti kriminalitas jalanan, tetapi juga menyamakannya dengan kejahatan *white collar* yang sering kali memiliki dampak kerusakan jauh lebih luas dan sistemik, meskipun tidak terlihat secara langsung. Adapun kritik terhadap pelanggaran norma berfungsi sebagai cerminan atas rendahnya kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi aturan lalu lintas. Maka dari itu, film ini tidak hanya berhasil mengajak penonton bernostalgia dengan gaya komedi dan karakter ikonik warkop DKI lawas, namun juga berhasil mengemas relevansinya dalam merepresentasikan kritik sosial terhadap sebagian kecil dari isu masalah sosial seperti birokrasi, kejahatan, dan pelanggaran norma masyarakat yang sering terjadi dan dirasakan pada kondisi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Untuk para sineas dan industri perfilman, diharapkan agar terus menciptakan karya komedi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung kritik sosial yang membangun, sebagaimana *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1* telah membuktikan bahwa genre ini sangat efektif untuk mengangkat isu penting dan mengajak penonton berefleksi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian serupa dengan meneliti film lain atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai film komedi sebagai media kritik sosial bisa menjadi lebih luas dan mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Nur Azizah, Dayudin, And Y. Mardiansyah, “Nilai Kepahlawanan Pada Film Salahudin Al Ayyubi (Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Sebasa*, Vol. 8, No. 1, Pp. 117–132, 2025, Doi: 10.29408/Sbs.V8i1.29744.
- [2] Auliawati, “Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial Dan Pesan Moral Dalam Film Parasite” 2024.
- [3] A. Imanudien, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Siksa Kubur (2024),” Universitas Bina Sarana Informatika, 2024.
- [4] A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [5] W. Ayuanda, D. Sidabalok, And A. B. Perangin-Angin, “Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall,” Vol. 7, Pp. 440–449, 2024, Doi: <https://doi.org/10.33503/Alfabeta.V7i2.143>.
- [6] Kurniawan, “Representasi Dan Kritik Sosial Pendidikan Dalam Film Captain Fantastic,” Univesitas Hasanuddin, 2021.
- [7] A. Rosyidi, “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu 1&2 Bukan Segalanya Karya Eros Djarot (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk),” Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.
- [8] B. A. D. Umifa And H. Subandiyah, “Kritik Sosial Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna ( Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto ),” *Bapala*, Vol. 11, Pp. 124–136, 2024.
- [9] A. Patrisia Shirleen, J. Puspitasari, A. Hijriah, “Analisis Lagu Bertemaakuntansi ‘Galang Rambu Anarki’ Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes.,” *J. Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 2023.

- [10] F. A. Ersyad, *Semiotika Komunikasi (Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)*. Mitra Cendekia Media, 2021.
- [11] A. I. Aritonang, "Kritik Sosial Dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial Dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil)," *Scriptura*, Vol. 12, No. 2, Pp. 122–132, 2023, Doi: 10.9744/Scriptura.12.2.122-132.
- [12] Feny Rita Fiantika Et Al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, No. March. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [13] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung, 2019.
- [14] Wajdi, J. Mahyudi, And Khairussibyan, "Kritik Sosial Dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra Soejono Soekanto," *J. Bastrin*, 2024.
- [15] I. K. Cika, "Kritik sosial dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja (pendekatan sosiologi sastra)," *Diploma thesis*, IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 2023.